

## **EVALUASI PEDOMAN (ALAT PENILAI) PENYUSUNAN KARAKTERISTIK TES (SOAL) BAHASA INDONESIA RANAH KOGNITIF BERBASIS HOTS**

**<sup>1</sup>Didi Yulistio, <sup>2</sup>Agung Nugroho**

<sup>1</sup>Bengkulu University, <sup>2</sup>PGRI Silampari University

Email: <sup>1</sup>[yulistiodidi@unib.ac.id](mailto:yulistiodidi@unib.ac.id), <sup>2</sup>[agungaryonugroho886@gmail.com](mailto:agungaryonugroho886@gmail.com)

Submitted: 01-June-2024  
Accepted : 13-June-2024

Published: 24-June-2024

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### **ABSTRAK.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengevaluasi pedoman (alat penilai) Penyusunan Karakteristik Tes (Soal) bahasa Indonesia Ranah Kognitif berbasis HOTS pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode evaluatif deskriptif dan pendekatan kuantitatif serta prosedur penelitian PTK. Data penelitian ini berupa pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis HOTS untuk kelas X SMA. Sumber data penelitian ini mahasiswa semester III Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman evaluasi (alat penilai) untuk penyusunan tes (soal) bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk kelas X SMA. Analisis data menggunakan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif melalui rumus rerata. Hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis HOTS. Hal ini dapat dilihat dari hasil PTK pembelajaran pada siklus I berkategori baik (rerata nilai 70,7) meningkat pada siklus II berkategori lebih baik (rerata nilai 81,7) dengan deskripsi bahwa karakteristik soal bahasa Indonesia sudah disusun sesuai tujuan pembelajaran yang menggunakan kata kerja operasional level penalaran (HOTS) aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hasil ini diikuti dengan perubahan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran pada siklus I berkategori aktif meningkat pada siklus II menjadi berkategori sangat aktif. Khususnya, perubahan aktivitas mahasiswa pada sikap disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, kemandirian, dan kejujuran.

**Kata Kunci:** *Kemampuan, Mengevaluasi, Pedoman, Penilaian, HOTS.*

### **GUIDELINE EVALUATION (ASSESSMENT TOOL) PREPARATION OF INDOONESIAN LANGUAGE TEST CHARACTERISTICS HOTS-BASED COGNITIVE DREAM**

#### **ABSTRACT**

The aim of this research is to determine the improvement in the ability to evaluate guidelines (assessment tools) for Preparing Characteristics of Indonesian Language Tests (Questions) in the HOTS-based Cognitive Domain for Indonesian Language Education Postgraduate Students, FKIP, Bengkulu University. This research uses descriptive evaluative methods and quantitative approaches as well as PTK research procedures. This research data is in the form of guidelines (assessment tools) for preparing the characteristics of HOTS-based Indonesian language tests (questions) for class X SMA. The data source for this research is students in the third semester of the Indonesian Language Education Masters Program. Data collection uses documentation techniques.

The research instrument is an evaluation guide (assessment tool) for preparing HOTS-based Indonesian language tests (questions) for class X SMA. Data analysis uses a combined qualitative and quantitative approach through the average formula. The results of the research showed that there was an increase in students' ability to evaluate guidelines (assessment tools) for preparing the characteristics of HOTS-based Indonesian language tests (questions) in the cognitive domain. This can be seen from the results of PTK learning in cycle I which was in the good category (mean value 70.7) increasing in cycle II in the better category (mean value 81.7) with the description that the characteristics of the Indonesian language questions had been prepared according to the learning objectives which used verbs. operational level reasoning (HOTS) aspects of analyzing, evaluating, and creating. These results were followed by changes in student activity in the learning process in cycle I, which was in the active category, increasing in cycle II to being in the very active category. In particular, changes in student activities towards attitudes of discipline, responsibility, cooperation, independence and honesty.

**Keywords:** *Ability, Evaluating, Guidelines, Assessment, HOTS.*

## **A. Pendahuluan**

Bukti berhasilnya pengelolaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang baik, yakni lulusan yang berkualitas. Lulusan berkualitas bermuara pada sumbernya yakni pendidikan tenaga kependidikan yang tentu dikelola secara baik. LPTK seperti FKIP (Sebagai lembaga penghasil guru, salah satunya guru bahasa Indonesia) yang berkualitas akan berdampak pada prestasi peserta didik yang juga berkualitas. Untuk mewujudkan hal itu, berbagai faktor perlu digerakkan agar secara bersama-sama menciptakan sistem proses dan hasil pembelajaran yang profesional dan berhasil. Salah satu faktor penentu hasil belajar ini menurut studi PISA (2012) bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran, dan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil ini ternyata relevan dengan hasil TIMMS tahun 2015 dan PISA tahun 2015 serta hasil UN tahun 2018 bahwa siswa masih lemah dalam keterampilan level penalaran seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Setiawati, 2018:2). Melalui upaya pelatihan terprogram perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran ini memungkinkan dapat segera dicapai. Kegiatan pelatihan guru dalam mendeskripsikan penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia yang berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dalam memahami tes bahasa Indonesia yang berkarakter keterampilan berpikir tingkat tinggi penting diberikan agar peserta didik tidak

lemah dalam kemampuan berpikir kritis dan kreativitasnya, seperti dalam memahami masalah materi pelajaran dengan melakukan analisis secara luas dan mendalam. Menindaklanjuti hal ini maka perlu dilakukan perubahan terhadap sistem penilaian pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru, khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, bekerja sama, dan membangun kemandirian peserta didik proses pembelajaran.

Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001), terdiri atas enam aspek (1) mengetahui (*knowing*), (2) memahami (*understanding*), (3) menerapkan (*aplying*), (4) menganalisis (*analyzing*), (5) mengevaluasi (*evaluating*), dan (6) mengkreasi (*creating*). Karakteristik untuk alat tes berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) pada umumnya mengukur kemampuan level penalaran, aspek (a) menganalisis (C4), (b) mengevaluasi (C5), dan (c) mengkreasi (C6). Dalam menyusun tes bahasa Indonesia maka keenam aspek domain kognitif tersebut dalam implementasinya perlu menggunakan kata kerja operasional. Widana (2017: 3) menegaskan bahwa pada pemilihan kata kerja operasional (KKO) untuk merumuskan soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS, hendaknya tidak terjebak pada pengelompokan KKO. Sebagai contoh pada penggunaan kata kerja *menentukan*, dalam model Bloom termasuk dalam aspek menerapkan (C3). Pada konteks penulisan soal-soal HOTS, kata kerja *menentukan* bisa juga masuk dalam aspek mengevaluasi (C5) apabila untuk menentukan keputusan didahului dengan proses berpikir menganalisis informasi yang disajikan pada stimulus lalu peserta didik diminta menentukan keputusan yang terbaik. Bahkan kata kerja '*menentukan*' bisa digolongkan pada aspek mengkreasi (C6) jika pertanyaan menuntut kemampuan menyusun strategi pemecahan masalah baru. Jadi, aspek kata kerja operasional (KKO) yang melekat pada masing-masing aspek kognitif sangat dipengaruhi dengan proses berpikir apa yang perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hasil pemantauan kemampuan menyusun soal bahasa Indonesia mahasiswa program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang sudah bekerja sebagai guru bahasa Indonesia masih belum baik. Perlu pemahaman dalam menyusun tes bahasa Indonesia, seperti memperhatikan level dan

karakteristik soal tersebut. Mahasiswa S2 Pendidikan bahasa Indonesia masih perlu dibekali dengan wawasan konsep dan karakteristik soal yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemahaman terhadap ranah kognitif mencakup level pengetahuan dan pemahaman, level aplikasi, dan level penalaran serta kemampuan memahami KKO yang diperlukan dalam menyusun tujuan pembelajaran dan konstruksi soal bahasa Indonesia. Pemahaman ini harus dibarengi dengan keterampilannya memahami kompetensi inti, kompetensi dasar dari setiap tingkatan pendidikan. Agar mahasiswa (guru) bahasa Indonesia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam menyusun soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS maka kegiatan penelitian ini diperlukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan, untuk (1) mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan tes bahasa Indonesia untuk SMA berorientasi HOTS dan (2) mengetahui peningkatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran kemampuan menyusun soal bahasa Indonesia untuk SMA berorientasi HOTS.

Pentingnya memahami alat penilaian (alat tes) yang dibuat guru harus mengukur tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau sebagai alat penilai (asesmen) yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sebab, alat penilaian yang mengukur sesuatu yang lain dari tujuannya tentu merupakan alat tes yang kurang baik jika ditinjau dari kriteria kelayakan (*appropriateness*). Dalam konteks analisis isi (*content analysis*) bahwa sebuah alat penilaian ditetapkan atau dibuat guru karena termasuk dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dengan syarat bahwa hal yang akan dicapai itu sudah diajarkan pada siswa. Namun, alat penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran harus mencerminkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang akan diukur. Penilaian itu diadakan karena adanya upaya pencapaian suatu tujuan sebagai domain dari adanya kegiatan proses pembelajaran yang ditetapkan untuk mencapai sejumlah tujuan. Artinya, kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan alatnya disebut alat penilaian atau asesmen (Nurgiyantoro, 2005).

Konsep evaluasi di dalam pembelajaran disusun untuk mengukur hasil pembelajaran. Evaluasi adalah proses sistematis untuk memaknai hasil belajar siswa khususnya mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan yang secara kualitatif dapat dilakukan dengan penilaian dan secara kuantitatif dilakukan melalui pengukuran. Penilaian (*asesment*) yakni proses menentukan nilai sesuatu (hasil belajar) secara objektif yang berhubungan dengan pertanyaan apa nilainya (*what value*) sedangkan pengukuran (*measurreent*) yakni proses menentukan kuantitas sesuatu yang menekankan hasil ukurnya pada pertanyaan berapa banyak (*how much*) (Djiwandono, 1996; dan Gronlund, 1990). Berdasarkan konseptual penilaian, pengukuran, dan evaluasi bahwa kegiatan itu dilakukan dalam rangka memberikan ukuran sistematis proses dan hasil pembelajaran yang mendasarkan pada alat penilaian pembelajaran seperti halnya tes (soal) bahasa Indonesia. Untuk mengukur hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa SMP atau SMA maka diperlukan alat penilaian proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, yang paling tidak berorientasi pada domain pembelajaran.

Deskripsi domain pembelajaran ranah kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (2001) sesuai levelnya, dikelompokkan menjadi tiga dimensi, yakni (1) dimensi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), meliputi aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, (2) dimensi berpikir tingkat sedang (MOTS), berkaitan dengan aspek mengaplikasi atau menerapkan, dan (3) dimensi berpikir tingkat rendah (LOTS) meliputi aspek mengetahui dan memahami. Semua aspek ranah kognitif tersebut harus diimplementasikan dalam tujuan pembelajaran dan konstruksi soal menggunakan kata kerja operasional (KKO). Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terdapat juga beberapa kata kerja operasional (KKO) yang sama namun berada pada aspek yang berbeda. Perbedaan penafsiran ini sering muncul ketika guru menentukan ranah KKO yang akan digunakan dalam penulisan indikator soal. Untuk meminimalkan permasalahan tersebut, Puspendik (2015) mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi tiga level sebagaimana digunakan dalam kisi-kisi UN tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level dalam ranah kognitif tersebut, mencakup (1) level satu pengetahuan dan pemahaman, (2) level dua penerapan, dan (3) level tiga penalaran.

Perangkat penilai karakter Soal BI berbasis HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan guru dalam berbagai bentuk penilaian kelas pada tingkat satuan pendidikan tertentu. Menurut Widana (2017: 3-6), karakteristik soal-soal HOTS berkaitan dengan (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) Berbasis Permasalahan Kontekstual, dan (3) Menggunakan bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes. Secara khusus karakteristik penyusunan tes bahasa Indonesia meliputi aspek (1) stimulus yang menarik, baru, dan mendorong siswa dalam membaca soal, (2) konstruksi soal disusun mengacu pada konteks nyata, (3) soal mengukur level penalaran peserta didik, (4) adanya relevansi antara tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal yang menggunakan aspek kognitif level HOTS, dan (5) konstruksi soal mengimplementasikan secara tersirat/tersurat kata kerja operasional setiap aspek kognitif level HOTS (*menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi*).

ACER (dalam Widana, 2017:3-4) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh setiap siswa karena termasuk kompetensi penting dalam dunia modern. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumen (*reasoning*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Namun, kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sama dengan tingkat kesukaran dalam butir soal. Artinya, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi maka proses pembelajarannya juga perlu memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran yang dilakukan siswa memungkinkan menjadi pendorong untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis. Karakteristik penilaian/asesmen yang berbasis pada permasalahan

kontekstual terdapat lima ciri yang disingkat *REACT*, yakni (a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata, (b) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalan (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*), (c) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah nyata, (d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah, dan (e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan siswa untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Dalam proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk beraktivitas dan berpikir kritis sebaiknya lakukan dalam sistem yang menggunakan pendekatan atau langkah kerja ilmiah. Musfigon dan Nurdyansyah (2015:50) mengemukakan bahwa pendekatan ilmiah merupakan konsep dasar yang memberi inspirasi dalam merumuskan pemilihan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Oleh karena itu, pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam melakukan pengamatan dan percobaan tetapi juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Pelaksanaan Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, yang diharapkan akan mampu mengembangkan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) peserta didik. Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah cenderung memroses pembelajaran secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (metode ilmiah) atau menggunakan metode berpikir (*reasoning*) deduktif dan induktif. Daryanto (2014:55) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran ilmiah mengkaji fenomena pembelajaran secara spesifik dan mendetail sehingga dapat ditarik simpulan baik umum maupun khusus secara lebih jelas dan efektif untuk

menemukan makna pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang lebih optimal bagi peserta didik. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi, seperti strategi pembelajaran kontekstual dan pilihan model pembelajaran misalnya model pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), dan pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) (Permendikbud 103 Tahun 2014). Adanya penekanan pelaksanaan pada pilihan berbagai strategi dan model pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengetahui, memahami, mempraktikkan apa yang sedang dipelajari secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diajarkan bagaimana peserta didik mencari tahu melalui berbagai sumber belajar dengan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif-evaluatif. Metode deskriptif menganalisis data yang didasarkan pada fakta dan dideskripsikan secara alamiah (Moleong, 2011). Evaluatif bahwa melalui fakta angka-angka digunakan dalam memberikan evaluasi (penilaian) terhadap pedoman penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis HOTS (*higher order thinking skill*). Penelitian dengan sumber data mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli s.d September 2019 melalui prosedur PTK, dalam bentuk siklus mencakup empat tahapan, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa lembar pencatatan dokumen pedoman evaluasi (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis HOTS. Pedoman evaluasi (alat penilai) penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia, meliputi aspek (a) stimulus soal yang menarik; baru dan mendorong peserta didik membaca soal, (b) konstruksi alat tes atau soal yang disusun mengacu pada konteks nyata, (c)

alat tes (soal) mengukur level penalaran, (d) kesesuaian antara rumusan tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal bahasa Indonesia dalam menerapkan ranah kognitif level penalaran, dan (e) konstruksi soal yang menggunakan KKO secara tersurat pada aspek *menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi* (Widana, 2017). Hasil aktivitas proses pembelajaran mahasiswa dilakukan menggunakan pedoman pengamatan sikap meliputi disiplin, tanggung jawab, bekerja sama (berkolaborasi), kemandirian, dan kejujuran. Teknik analisis data utama menggunakan gabungan kuantitatif-kualitatif melalui rumus rerata untuk menghitung hasil Kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif level HOTS model Anderson (2001).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian (Research Results)**

Hasil penelitian Peningkatan Kemampuan mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) Bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* Mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu, tahun 2019/2020 dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus satu, dilakukan dua kali proses pembelajaran dan satu kali penilaian melalui pencatatan dokumen pedoman evaluasi (alat penilai) penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia berbasis HOTS dengan hasil baik (70,7) dan diikuti hasil aktivitas proses pembelajaran mahasiswa berkaitan dengan sikap disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama (berkolaborasi), kemandirian, dan kejujuran berkategori aktif dan meningkat pada siklus dua dengan hasil skor kategori lebih baik (81,7), yang diikuti aktivitas proses pembelajaran juga berkategori sangat aktif meliputi sikap disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama (*berkolaborasi*), kemandirian, dan kejujuran. Hasil penelitian sebagaimana siklus satu dan siklus dua dapat dikemukakan sebagai berikut.

### **Kemampuan Mengevaluasi Pedoman (Alat Penilai) Penyusunan Karakteristik Tes (Soal) Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Siklus I**

Kemampuan mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia melalui prosedur Penelitian Tindakan

Kelas siklus I dilakukan dalam empat tahapan, yakni (1) Tahap Perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran mencakup (a) menyusun Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) mata kuliah Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk materi pokok bahasan menulis soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS ranah kognitif aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), dan (b) membuat skenario pembelajaran untuk dua kali pertemuan tiap siklusnya menggunakan pendekatan saintifik dengan komponen materi kisi-kisi penyusunan soal bahasa Indonesia untuk SMA/SMK, Pengenalan ranah kognitif dalam tiga level menurut pembagian Anderson dan Krathwohl (2001), Pengenalan konsep KKO untuk masing-masing ranah dalam menyusun tujuan pembelajaran dan konstruksi pertanyaan soal bahasa Indonesia, (c) menyiapkan alat dan media pembelajaran berupa power point, contoh kisi-kisi soal dan soal berorientasi HOTS, (d) Membuat pedoman pengamatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia khusus menulis soal bahasa Indonesia untuk SMA/SMK, dan (e) membuat rubrik penilaian soal bahasa Indonesia buatan mahasiswa semester III (sebagai guru bahasa Indonesia) S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. (2) Tahap Pelaksanaan, dilakukan proses pembelajaran PPBI sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang. Hasil kemampuan mahasiswa mengevaluasi pedoman (alat menilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia siklus satu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Analisis Evaluatif Pedoman (alat penilai) Penyusunan Siklus I

No	Aspek Penyusunan Karakteristik Soal bahasa Indonesia Ranah Kognitif Berbasis HOTS	Skor Rerata	Kategori
1	<i>Stimulus Soal</i>	14,0	<i>Baik</i>
2	<i>Konstruksi Bentuk Soal</i>	14,7	<i>Baik</i>
3	<i>Karakteristik Soal HOTS</i>	14,5	<i>Baik</i>
4	<i>Relevansi KKO dan Deskripsi Soal HOTS</i>	13,7	<i>Baik</i>
5	<i>Ketepatan Penggunaan KKO soal HOTS</i>	14,2	<i>Baik</i>
<i>Total Skor</i>		70,7	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel data tersebut, bahwa responden mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu, semester ganjil

2019/2020, telah mengevaluasi (menilai) alat penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk SMA pada siklus I diperoleh kategori baik (70,7) atau berada pada rentang skor antara 70–84. Pencapaian kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi alat penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia untuk SMA ini didasarkan pada 5 (lima) komponen penilaian yang mencakup (1) stimulus soal; bersifat baru dan menarik mendorong peserta didik untuk membacanya, memperoleh rata-rata skor sebesar 14,0 atau berada pada rentang skor 13-6 termasuk kategori baik, (2) konstruksi soal; menggunakan stimulus yang kontekstual berupa teks, gambar, grafik, visualisasi sesuai dengan dunia nyata dan/atau dapat tidak kontekstual untuk soal bahasa Indonesia dengan rata-rata skor sebesar 14,7 atau berada pada rentangan skor 13–16 termasuk berkategori baik, (3) Karakteristik soal HOTS; mengukur level kognitif penalaran dalam penyelesaiannya dicirikan dengan proses berpikir meliputi transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, dan menelaah ide dan informasi secara kritis dengan rata-rata skor sebesar 14,5 berada pada rentangan 13–16 termasuk berkategori baik, (4) Relevansi KKO dalam tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal HOTS level penalaran dengan rata-rata skor sebesar 13,7 atau berada pada rentangan skor 13–16, termasuk berkategori baik, dan (5) ketepatan penggunaan unsur KKO dalam soal berorientasi HOTS pada level penalaran dengan rata-rata skor sebesar 14,2 atau berada pada rentangan 13–16, termasuk berkategori baik. Berdasarkan pendeskripsian hasil frekuensi kemampuan mahasiswa dalam penyusunan soal bahasa Indonesia untuk kelas X SMA, bahwa (1) sebanyak 50% mendapatkan skor berkategori cukup, (2) sebanyak 33,3% mendapatkan skor berkategori baik, dan (3) sebanyak 16,7% mendapatkan skor berkategori sangat baik.

### **Kemampuan Mengevaluasi Pedoman (Alat Penilai) Penyusunan Karakteristik Tes (Soal) Bahasa Indonesia Berbasis HOTS Siklus II**

Deskripsi data kemampuan mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia melalui prosedur PTK siklus II dilakukan dalam empat tahapan, yakni (1) Tahap Perencanaan dilakukan persiapan proses pembelajaran mencakup (a) memperbaiki Rencana Pelaksanaan Semester (RPS) mata kuliah Penilaian Pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk materi pokok bahasan menulis soal bahasa Indonesia berorientasi HOTS ranah kognitif aspek menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), dan (b) membuat skenario pembelajaran untuk dua kali pertemuan pada siklus II menggunakan pendekatan saintifik dengan komponen materi kisi-kisi penyusunan soal bahasa Indonesia untuk SMA/SMK, Pengenalan ranah kognitif dalam tiga level menurut pembagian Anderson dan Krathwohl (2001), Pengenalan konsep KKO untuk masing-masing ranah dalam menyusun tujuan pembelajaran dan konstruksi pertanyaan soal bahasa Indonesia, (c) menyiapkan alat dan media pembelajaran berupa power point, contoh kisi-kisi soal dan soal berorientasi HOTS, (d) Membuat pedoman pengamatan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia khusus menulis soal bahasa Indonesia untuk SMA/SMK, dan (e) membuat rubrik penilaian soal bahasa Indonesia buatan mahasiswa semester III (sebagai guru bahasa Indonesia) S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. (2) Tahap Pelaksanaan, dilakukan proses pembelajaran PPBI sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dirancang. Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni (a) pendahuluan, dimulai dengan salam membuka perkuliahan dan menyampaikan tujuan perkuliahan yang akan dicapai serta apersepsi, (b) kegiatan inti pembelajaran, memperjelas penyampaian materi pokok bahasan, yakni penjelasan kisi-kisi penyusunan soal bahasa Indonesia untuk SMA/SMK, Pengenalan ranah kognitif dalam tiga level menurut pembagian Anderson dan Krathwohl (2001), Pengenalan konsep KKO untuk masing-masing ranah dalam menyusun tujuan pembelajaran dan konstruksi pertanyaan soal bahasa Indonesia menggunakan langkah-langkah saintifik. Perkuliahan inti, dilakukan dosen meminta mahasiswa mengamati teks yang dibagikan berkaitan dengan kisi-kisi penyusunan soal dan menelaahnya, meminta mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan temannya, meminta mahasiswa mencoba menulis kisi-kisi soal sesuai dengan KD, IPK, dan menuangkannya dalam tujuan pembelajaran, dan perkuliahan pertemuan pertama diakhiri serta perkuliahan pertemuan kedua dilanjutkan dengan mahasiswa menyampaikan hasil pembuatan soal dan mengkomunikasikan atau menjelaskan kepada teman lainnya. Hasil

penilaian kemampuan mahasiswa mengevaluasi penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia siklus dua dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Analisis Evaluatif Pedoman (alat penilai) Siklus II

No	Aspek Penyusunan Karakteristik Soal	Skor Rerata	Kategori
1	<i>Stimulus Soal</i>	16,2	<i>Baik</i>
2	<i>Konstruksi Bentuk Soal</i>	16,2	<i>Baik</i>
3	<i>Karakteristik Soal HOTS</i>	16,7	<i>Baik</i>
4	<i>Relevansi KKO dan Deskripsi Soal HOTS</i>	16,3	<i>Baik</i>
5	<i>Ketepatan Penggunaan KKO soal HOTS</i>	16,3	<i>Baik</i>
<i>Total Skor</i>		81,7	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel data tersebut, bahwa mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu semester ganjil 2019/2020 telah mampu mengevaluasi pedoman penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk kelas X SMA pada siklus II diperoleh kategori lebih baik (81,7) atau berada pada rentang skor antara 70–84. Pencapaian kemampuan mahasiswa mengevaluasi pedoman penyusunan soal bahasa Indonesia untuk SMA ini didasarkan pada 5 (lima) komponen penilaian, mencakup (1) stimulus soal; bersifat baru dan menarik mendorong peserta didik untuk membacanya mencakup (1) stimulus soal; bersifat baru dan menarik mendorong peserta didik untuk membacanya, memperoleh rata-rata skor sebesar 16,2 atau berada pada rentang skor 13–16 termasuk kategori baik, (2) konstruksi soal; menggunakan stimulus yang kontekstual berupa teks, gambar, grafik, visualisasi sesuai dengan dunia nyata dan/atau dapat tidak kontekstual untuk soal bahasa Indonesia dengan rata-rata skor sebesar 16,2 atau berada pada rentangan skor 13–16 termasuk berkategori baik, (3) Karakteristik soal HOTS; mengukur level kognitif penalaran dalam penyelesaiannya dicirikan dengan proses berpikir meliputi transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, dan menelaah ide dan informasi secara kritis dengan rata-rata skor sebesar 16,7 termasuk berkategori baik, (4) Relevansi KKO dalam tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal HOTS level penalaran dengan rata-rata skor sebesar 16,3 termasuk berkategori baik, dan (5) ketepatan penggunaan unsur KKO dalam soal berorientasi HOTS pada level penalaran dengan rata-rata skor

sebesar 16,3 termasuk berkategori baik. Deskripsi frekuensi kemampuan mahasiswa bahwa sebanyak 16,7% mendapatkan skor kategori sangat baik, 83,3% mendapatkan skor kategori baik dan selebihnya tidak ada.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian kemampuan mengevaluasi pedoman penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berkategori baik. Berdasarkan hasil PTK, bahwa kemampuan dalam mengevaluasi pedoman penyusunan alat tes (soal) Bahasa Indonesia berbasis HOTS mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, pada siklus I berkategori baik (70,7) dan diikuti aktivitas proses pembelajaran mahasiswa berkategori aktif meningkat pada siklus II menjadi berkategori lebih baik (81,7) dan diikuti aktivitas proses pembelajaran mahasiswa juga berkategori lebih aktif, khususnya perubahan sikap disiplin ketika menghadiri perkuliahan Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sesuai waktunya, berkolaborasi atau bekerja sama dalam memecahkan pokok masalah materi pembelajaran, mandiri dalam menyelesaikan masalah secara individu, mengerjakan tugas secara jujur tidak nyontek milik teman serta berintegritas tinggi dalam idealisme dengan bekerja mengikuti norma kebenaran untuk kepentingan umum. Hasil tersebut dapat dilihat dari deskripsi penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia pada siklus I terjadi pada aspek (1) stimulus soal, dengan skor rerata sebesar 14,0 kategori baik, (2) konstruksi soal dengan skor rerata sebesar 14,7 termasuk berkategori baik, (3) karakteristik soal level penalaran, dengan skor rerata sebesar 14,5 berkategori baik, (4) relevansi implementasi penggunaan kata kerja operasional dalam tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal level penalaran, dengan skor rerata sebesar 13,7 berkategori baik, dan (5) ketepatan penggunaan kata kerja operasional dalam soal level penalaran dengan skor rerata sebesar 14,2 termasuk berkategori baik, yang mengalami peningkatan pada siklus II dalam pendeskripsian penyusunan tes (soal) bahasa Indonesia aspek (1) stimulus soal; memperoleh

rata-rata skor sebesar 16,2 kategori baik, (2) konstruksi soal dengan rata-rata skor sebesar 16,2 berkategori baik, (3) Karakteristik soal HOTS, dengan rata-rata skor sebesar 16,7 berkategori baik, (4) Relevansi KKO dalam tujuan pembelajaran dengan konstruksi soal HOTS dengan rata-rata skor sebesar 16,3 berkategori baik, dan (5) ketepatan penggunaan unsur KKO dalam soal dengan rata-rata skor sebesar 16,3 berkategori baik. Peningkatan ini sesuai dengan pendapat Widana (2017) dan Yulistio (2022) bahwa mahasiswa atau guru harus memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan penyusunan tes (soal) bahasa Indonesia dengan memperhatikan secara lebih cermat setiap unsur level penalaran meliputi dimensi proses berpikir aspek menganalisis (C4) yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menspesifikasi aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan, dan menemukan makna tersirat, pada aspek mengevaluasi (C5) yang memerlukan kemampuan peserta didik untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan atau menyalahkan, dan pada aspek mengkreasi (C6) yang memerlukan kemampuan siswa dalam membangun, merancang, memperbaiki, memproduksi, menyempurnakan, dan mengubah. Disamping itu, mahasiswa/guru bahasa Indonesia harus penyusunan (soal) bahasa Indonesia dalam ranah kognitif level penalaran yang memperhatikan konstruksi tes terkait stimulus soal, penggunaan kata kerja operasional sesuai masing-masing aspeknya.

Pada siklus I hasil deskripsi evaluasi pedoman penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia bentuk pilihan ganda untuk kelas X SMA, khususnya pada pengembangan KI, KD, IPK, dan Tujuan Pembelajaran dalam kaitannya dengan deskripsi kisi-kisi soal dan level kognitif serta karakteristik soal yang disusun sudah sesuai. Hal ini dapat dilihat pada contoh hasil deskripsi, sbb: (1) *Kompetensi Dasar (3.4) Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi yang berkaitan dengan bidang Pekerjaan, (4.4) Mengonstruksikan teks eksposisi berkaitan bidang pekerjaan dengan memerhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur dan kebahasaan, (2) Materi Pokok (Teks Eksposisi), meliputi (a) Menentukan Struktur teks eksposisi, (b) Menentukan kaidah kebahasaan teks eksposisi, (c) Menyusun bagian teks eksposisi, dan (d) Mengembangkan teks eksposisi sesuai struktur, (3) Indikator Pencapaian*

*Kompetensi (IPK), bahwa siswa dapat (a) menentukan struktur, kaidah kebahasaan, (b) mengurutkan teks tersebut dengan tepat, (4) bagian deskripsi kisi-kisi soal, meliputi (a) Level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal, yakni (a) aspek menganalisis, bentuk pilihan ganda, nomor butir 1 dan 3, (b) aspek mengevaluasi, bentuk pilihan ganda, dan nomor butir 2,4, dan (c) aspek mengkreasi, bentuk pilihan ganda, dan nomor butir 5 dan 6, dan (5) karakteristik butir soal, yakni: Soal: Bacalah teks di bawah ini! Musim kemarau atau musim kering adalah musim di daerah tropis yang dipenuhi oleh system muson. Untuk dapat disebut musim kemarau, curah hujan per bulan harus di bawah 60 mm per bulan (20 mm per dasarian) selama tiga dasarian berurut-turut. Wilayah tropika di Asia Tenggara dan Asia Selatan, Australia bagian timur laut, Afrika dan sebagian Amerika Selatan mengalami musim ini. Musim kemarau adalah pasangan dari musim penghujan dalam wilayah dwimusim. Musim kemarau panjang adalah musim kemarau yang sangat panas dalam jangka waktu yang panjang. Gejala ENSO dikenal dapat memperpanjang durasi musim ini sehingga mengakibatkan kekeringan berkepanjangan. Pertanyaan: (1) Paragraf tersebut merupakan bagian dari unsur struktur teks eksplanasi yang merupakan unsur... Pilihan Jawaban dan Kuncinya: (A) Pernyataan Umum, (B) Deretan Penjelas, (C) Interpretasi, (D) Tesis, (E) Orientasi. Berdasarkan kisi-kisi soal, bahwa ditemukan ketidakrelevanan antara KD, IPK, dan pemilihan kata kerja operasional tujuan pembelajaran dengan konstruksi tes (soal) bahasa Indonesia yang disusun. Seharusnya, soal bahasa Indonesia tersebut mengacu pada aspek *menganalisis (C4)* menggunakan kata kerja seperti *menguraikan, menganalisis, dan menemukan makna* bukan *menentukan*. Guru perlu lebih cermat dalam menentukan penggunaan unsur kata kerja operasional, khususnya dalam implementasi pada tujuan pembelajaran dan pada penyusunan konstruksi soal bahasa Indonesia pilihan ganda.*

Hasil pembelajaran pada siklus II ditemukan pendeskripsian penyusunan tes (soal) bahasa Indonesia yang baik dan relevan dengan deskripsi rubrik penilaian. Pada deskripsi karakteristik kisi-kisi soal dan contoh soal bahasa Indonesia untuk kelas X SMA, sbb: (1) Kompetensi Dasar *meluputi (3.1) Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi yang dipresentasikan dengan lisan*

dan tulis, (2) Materi Pokok Menentukan isi pokok teks laporan hasil observasi., (3) Indikator (IPK), bahwa siswa dapat membandingkan (persamaan dan perbedaan) dua teks laporan hasil observasi, (4) Deskripsi kisi-kisi soal meliputi level kognitif, bentuk soal, dan nomor butir soal, yakni (a) aspek C4 (menganalisis) sebagai level penalaran, bentuk soal pilihan ganda, dan nomor butir soal 1, (5) Karakteristik soal, yakni: Soal. Bacalah 2 kutipan teks Laporan Hasil Observasi di bawah ini untuk menjawab soal nomor 1 dan 2! Teks ke-1: *Buah pepaya berbentuk oval, berkulit halus, dan berwarna jingga kehijauan. Buah ini dikenal banyak mengandung vitamin C juga memiliki kandungan zat antioksidan yang baik. Kandungan vitamin C dan karoten dalam pepaya dapat mencegah dan menyembuhkan beberapa jenis penyakit kanker, misalnya kanker paru-paru, kanker kolon, dan kanker payudara. Kandungan serat buah pepaya juga halus, sehingga baik dikonsumsi oleh kalangan balita sampai usia lanjut.* Teks ke-2: *Sirsak adalah salah satu buah ajaib yang banyak dimanfaatkan untuk menyembuhkan kanker. Hasil riset beberapa universitas itu membuktikan jika pohon ajaib dan buahnya ini bisa menyerang sel kanker dengan aman dan efektif secara alami, tanpa rasa mual, berat badan turun, rambut rontok, seperti yang terjadi pada terapi kemo. Terutama daun sirsak memiliki daya kerja memperlambat pertumbuhan sel kanker 10.000 kali lebih kuat dibandingkan dengan adriamycin dan terapi kemo yang biasa digunakan.* Pertanyaan: (1) Persamaan isi teks laporan hasil observasi di atas adalah ... Pilihan Jawaban dan Kuncinya: (A) Kedua teks tersebut menjelaskan manfaat buah dapat mengobati penyakit kanker, (B) Kedua teks menjelaskan ciri-ciri buah, (C) Kedua teks tersebut menjelaskan kandungan gizi yang terdapat dalam buah, (D) Kedua teks tersebut menginformasikan zat antioksidan yang dapat mencegah kanker, (E) Kedua teks tersebut menjelaskan daya kerja kandungan zat dalam buah. Berdasarkan deskripsi soal bahasa Indonesia di atas dapat dinyatakan bahwa soal tersebut telah disusun menggunakan kata kerja operasional (KKO) secara relevan antara yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran dengan yang terkonstruksi dalam naskah soal bahasa Indonesia. Soal nomor 1 termasuk menggunakan ranah kognitif aspek menganalisis (C4) dengan KKO *Membandingkan* (siswa diminta membandingkan kedua teks dengan melihat adanya *persamaan* dari kedua teks yang dibacanya). Artinya, guru bahasa

Indonesia sudah cermat dalam memilih dan menentukan konstruksi soal yang menggunakan KKO atau telah memiliki kemampuan dalam menyusun soal bahasa Indonesia secara baik.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan mengevaluasi pedoman (alat penilai) penyusunan karakteristik alat tes (soal) bahasa Indonesia ranah kognitif berbasis *HOTS (Higher Order Thinking Skill)* mahasiswa Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu berkategori baik dan diikuti aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran juga lebih aktif. Hal ini bermakna bahwa kemampuan mahasiswa terhadap kelima aspek penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia ini masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil sangat baik melalui analisis soal bahasa Indonesia yang lebih jelas.

Berdasarkan simpulan dapat dikemukakan beberapa saran, yakni (1) untuk mencapai hasil kemampuan mahasiswa yang maksimal dalam mendeskripsikan pedoman penyusunan karakteristik tes (soal) bahasa Indonesia maka perlu menyiapkan kisi-kisi soal bahasa Indonesia secara baik, khususnya dalam mendeskripsikan KI, KD, IPK, dan TP (tujuan pembelajaran) yang mengimplementasikan kata kerja operasional secara jelas dalam konstruksi soal bahasa Indonesia, (2) peserta perkuliahan Penilaian Pembelajaran bahasa Indonesia perlu diberikan materi latihan mengevaluasi penyusunan soal bahasa Indonesia semua level pada ranah kognitif, dan (3) mahasiswa perlu difasilitasi dengan narasumber yang kompeten berkaitan dengan pemahaman ranah kognitif dalam penyusunan soal bahasa Indonesia sesuai tingkatan pendidikan dan pengembangan kurikulum.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Bengkulu yang telah memacu tenaga pendidik untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi secara berkualitas, dan kepala LPPM yang telah mengelola perizinan dalam pelaksanaan penelitian ini serta pimpinan FKIP UNIB yang telah membantu pendanaan melalui RBA Tahun 2019/2020. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan, khususnya pedoman alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bachman, Lyle J. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gronlund, Norman E. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Harsiati, Titik. Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2017. *Buku Guru: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII (Edisi revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Harsiati, Titik. Agus Trianto, dan E. Kosasih. 2017. *Buku Siswa: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII (Edisi revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, Lexi J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Widana, I Wayan. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Wiwik Setiawati, dkk. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS): Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemdikbud.
- Yulistio, Didi. 2022. "Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Tes (Soal Bahasa Indonesia Sesuai Aspek Ranah Kognitif Model Anderson dan Krathwohl)", *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Vol 5, Nomor 1, halaman 1-21, 2022.